

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA

Meutia Rhadiyah¹, Fathra Annis Nauli², Arneliwati³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Meutiarhadiyah@gmail.com

Abstract

Coping mechanisms are individual response to situation that threaten their physically and psychologically. If coping mechanisms used not solve the difficulties well but adds difficulties and conflict, tension, fear and anxiety which can eventually lead to aggressive behavior. This research aims at examining the correlation between coping mechanisms with adolescent aggressive behavior. It used the description correlation method with cross sectional approach. The number of samples was 89 respondents that used systematic random sampling method. The instrument used was questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data was analyzed by using univariate analysis and bivariate analysis. From the statistic data, p value $(0,004) < \alpha (0.05)$. It means that there is correlation between coping mechanisms with adolescent aggressive behavior at vocational high school 2 Pekanbaru

Keywords : Adolescence, aggression behavior, coping mechanisms.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut beberapa ahli, masa ini sering disebut dengan masa pubertas, selain istilah pubertas digunakan istilah *adolesens* yaitu perubahan yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan (Tarwoto dkk., 2010).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah remaja di dunia pada tahun 2010 mencapai $\pm 1,2$ milyar. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, dan 26,67 % atau 63 juta jiwa diantaranya adalah remaja (10-24 tahun) (BKKBN, 2010). Alimoeso dari BKKBN menyatakan bahwa jumlah remaja diseluruh Indonesia tahun 2011 sebanyak 67 juta jiwa dan pada tahun 2012 adalah sebanyak 70 juta jiwa atau 13 kali penduduk Singapura (Marboen, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) kota Pekanbaru mencatat jumlah remaja tahun 2010 usia 10-14 tahun ± 78 ribu dan usia 15-19 tahun ± 86 ribu dari 897 ribu penduduk. Tahun 2011 jumlah penduduk usia remaja 10-14 tahun ± 82 ribu dan usia 15-19 tahun ± 90 ribu dari 937 ribu penduduk. Berdasarkan data diatas dapat

disimpulkan terdapat peningkatan jumlah penduduk usia remaja 10-14 tahun dan 15-19 tahun di Pekanbaru dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Untuk data remaja tahun 2012 dan 2013 belum tercatat di BPS.

Ali dan Asrori (2009) mengemukakan remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng. Kegiatan atau aktivitas bersama yang dilakukan oleh remaja tersebut terkadang menstimulasi terjadinya suatu perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal yang ditujukkannya kepadanya sendiri maupun orang lain.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, yang merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Sudrajat, 2011). Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari jumlahnya maupun dari bentuk variasi perilaku agresif yang dimunculkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi

pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010). Data dari Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012).

Pada tahun 2012-2013 di kota Pekanbaru Riau juga terdapat kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam satu kelompok geng motor. Tahun 2012 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan geng motor; Januari-Mei tahun 2013 tercatat 8 kasus. Tindakan kriminal yang mereka lakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, hingga pemerkosaan terhadap korban (Anggoro, 2013).

Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi : frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan *intelegency* remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011).

Perilaku agresif tersebut dapat di cegah jika remaja mempunyai mekanisme koping yang efektif. Mekanisme koping merupakan suatu cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku (Nasir & Muhith, 2011).

Stuart dan Sundeen (dalam Nasir & Muhith, 2011) menggolongkan dua kategori mekanisme koping yang biasa dilakukan yaitu mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan

orang lain, memecahkan masalah secara efektif, tehnik relaksasi, latihan seimbang dan konstruktif. Mekanisme koping maladaptif merupakan mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah menghindar, tidak mau makan/ banyak makan. Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme koping seorang individu dalam memecahkan masalah berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang bersifat adaptif dan maladaptif, dimana dengan cara yang adaptif akan menekan bentuk perilaku negatif sedangkan cara yang negatif akan meningkatkan resiko dalam bentuk perilaku negatif.

Survei awal yang dilakukan pada tanggal 31 juli 2013 terhadap 10 siswa kelas XI SMK Negeri 2 Pekanbaru didapatkan keterangan bahwa 8 siswa menggunakan cara ketika mereka mempunyai masalah yaitu dengan marah, mendengarkan musik, bermain *game online* dan merokok. Delapan orang siswa tersebut juga pernah melakukan perilaku agresif seperti mengucapkan kata-kata kotor, memaki, menghina dan mengancam.

Wawancara juga dilakukan dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas XI SMK Negeri 2 Pekanbaru, didatangkan keterangan bahwa perilaku agresif yang sering dilakukan siswa kelas XI selama pembelajaran disekolah adalah ribut dikelas, tidak taat peraturan seperti membantah guru, terlambat dan bolos, dan mengganggu teman. Berdasarkan keterangan diatas, penulis berpendapat bahwa 8 dari 10 remaja cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif sehingga dapat mengakibatkan perilaku agresif terjadi.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan mekanisme koping pada remaja dan terhadap perilaku agresif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Pekanbaru dari bulan September 2013 hingga Januari 2014. Sampel adalah remaja kelas XI di SMK Negeri 2 Pekanbaru berjumlah 89 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *systematis random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian pertama berisi tentang karakteristik responden (umur, jenis kelamin, riwayat pernah terlibat perkelahian, dan status tempat tinggal), bagian kedua berisi tentang mekanisme koping berjumlah 20 pernyataan menggunakan *skala likert*, dan bagian ketiga berisi tentang perilaku agresif berjumlah 29 pernyataan menggunakan *skala likert*. Data di analisis secara univariat dan bivariat (*Chi square*).

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Umur Responden

Tabel 1

Distribusi umur, jenis kelamin, riwayat pernah terlibat perkelahian dan status tempat tinggal

Variabel	n	%
Umur responden		
15 tahun	1	1,1
16 tahun	50	56,2
17 tahun	38	42,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	79	88,8
perempuan	10	11,2
Pernah terlibat perkelahian		
Terlibat	13	14,6
Tidak terlibat	76	85,4
Status tempat tinggal		
Orang tua	86	96,6
Saudara	3	3,4

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden subjek penelitian. Mayoritas responden berada pada umur 16 tahun yaitu sebanyak 50 (56,2%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 79 orang

(88,8%). Mayoritas responden tidak pernah terlibat perkelahian sebanyak 76 orang (85,4 %) dan mayoritas responden tinggal dengan orang tua sebanyak 86 orang (96,6%)

2. Mekanisme koping dan Perilaku Agresif Remaja

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping dan Perilaku Agresif

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Mekanisme koping		
Adaptif	39	43,8
Maladaptif	50	56,2
Perilaku agresif		
Tinggi	44	49,4
Rendah	45	50,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mempunyai mekanisme koping maladaptif sebanyak 50 orang (56,2%). Sedangkan untuk variabel perilaku agresif dapat dilihat bahwa mayoritas responden melakukan perilaku agresif rendah sebanyak 45 orang (50,6%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu mekanisme koping dan variabel terikat yaitu perilaku agresif, dimana apabila ada hubungan maka $p\text{ value} < \alpha$ (0,05). Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square*. Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan penghitungan statistik melalui komputer diperoleh hasil penghitungan yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja

Mekanisme koping	Perilaku agresif						OR	<i>p value</i>
	Tinggi		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Adaptif	12	30,8	27	69,2	39	100	0,250	0,004
Maladaptif	32	64	18	36	50	100	(0,102	
Total	44	49,4	45	50,6	89	100	- 0,610)	

Tabel 3 diatas menggambarkan hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Berdasarkan tabel tersebut dilihat bahwa dari 50 responden yang mempunyai mekanisme koping maladaptif, sebanyak 32 orang melakukan perilaku agresif tinggi (64%) sisanya 18 orang melakukan perilaku agresif rendah (36%). Tabel tersebut juga menunjukkan dari 39 orang yang mempunyai mekanisme koping adaptif, sebanyak 12 orang melakukan perilaku agresif rendah (30,8%) sisanya 27 orang melakukan perilaku agresif rendah (69,2%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan p value 0,004 (p value $< \alpha$). Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hasil analisis lanjut diperoleh nilai $OR=0,250$ artinya responden yang mempunyai mekanisme koping adaptif mempunyai peluang 0,250 untuk melakukan perilaku agresif tinggi dibanding dengan responden yang mempunyai mekanisme koping maladaptif.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Umur

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 89 orang responden kelas XI menunjukkan bahwa 50 responden (56,2%) berada pada umur 16 tahun. Hal ini disebabkan, usia sekolah menengah adalah 15-17 tahun, dimana kelas X adalah usia 15 tahun, kelas XI adalah 16 tahun dan kelas XII adalah 17 tahun. Jahja (2011) juga menyatakan masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Pada masa remaja menengah (15-18 tahun) sering terjadi konflik, karena remaja mulai ingin bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas diri, sedangkan di lain pihak mereka masih bergantung pada orang tua. Remaja sering kali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap secara psikologi (Tarwoto, dkk., 2010).

Penelitian Gustina (2011) juga menyatakan, pada remaja madya (*middle adolescence*) dengan rentang usia 15-18 tahun sering terjadi perilaku agresif, dimana tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja. Tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarga tetapi juga dari masyarakat

sekitarnya. Tuntutan dari orang tua, keluarga dan masyarakat tersebut terkadang memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai alasan yang masuk akal bagi mereka. Maka akibatnya tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja membentuk nilai-nilai sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri (Ali & Asrori, 2009)

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan, mayoritas jenis kelamin sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 79 responden (88,8%). Hal ini disebabkan, SMK Negeri 2 memiliki jurusan yang banyak diminati oleh remaja laki-laki, sehingga memungkinkan terjadinya perilaku agresif lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari (2009) menyatakan tingkat agresivitas remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Perbedaan perilaku agresif pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan dipengaruhi oleh hormon. Booth (1993 dalam sarwono dan meinarno, 2011) menyatakan adanya peran hormon androgen testoteron dengan tingkah laku menyimpang pada remaja di Amerika Serikat. Terdapat dua jenis hormon yang berpengaruh pada perkembangan remaja yaitu hormon androgen yang mempengaruhi perkembangan remaja laki-laki dan hormone estrogen yang mempengaruhi perkembangan perempuan. Semakin tinggi hormon androgen dan testoteron yang dihasilkan laki-laki akan memicu aktivitas yang lebih tinggi dan merangsang kemarahan, perasaan mudah tersinggung, tegang, gelisah dan permusuhan (Krahe, 2005).

Selain faktor hormon, terdapat aspek fungsional dari kognisi, diantaranya adalah belajar, mengingat, penalaran dan pengambilan keputusan. Pada remaja laki-laki menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan perilaku impulsif dan beresiko. Penilaian remaja yang terburu-buru dalam menerima informasi dan mengambil keputusan yang lebih menggunakan emosional dibandingkan dengan penalaran (Papalia dkk., 2009)

3. Riwayat Pernah Terlibat Perkelahian

Hasil penelitian berdasarkan riwayat pernah terlibat perkelahian didapatkan, mayoritas adalah

tidak pernah terlibat sebanyak 76 responden (85,4%). Hal ini disebabkan, SMK Negeri 2 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang memberikan program pendidikan formal dan tempat siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan keahlian secara teori maupun praktek. Sekolah merupakan salah satu tempat/lingkungan pendukung perkembangan remaja. Di sekolah remaja menerima pendidikan secara formal, sebagian besar aktifitas lebih ditekankan kepada pembinaan intelektual; Kultural, adanya norma dapat membantu mendefinisikan ekspresi agresif mana yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Sehingga dapat membantu individu untuk mengekspresikan marah dengan cara yang asertif. Ekspresi kemarahan sangat dipengaruhi oleh apa yang diterima dalam suatu budaya, Sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan remaja (Yosef, 2007).

Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Kurniadami (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku agresif terjadi sejak masa bayi, dilanjutkan dengan pada masa pra-sekolah, masa usia sekolah, remaja hingga dewasa. Namun demikian, ditemukan bahwa ada masa kritis dimana perilaku agresif dapat menjadi sebuah kecenderungan yang dapat bertahan sampai masa dewasa. Masa tersebut adalah masa usia sekolah dan remaja madya. Pada masa usia sekolah, perilaku agresif dapat menjadi sumber kenakalan kronis dan kejahatan pada remaja.

Yosef (2007) juga menyatakan faktor-faktor lain yang mendukung terjadi perilaku agresif antara lain: masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, sering mengalami kegagalan, kehidupan yang penuh tindakan agresif, dan lingkungan yang tidak kondusif (Yosep, 2007). Pada penelitian ini, peneliti tidak mengkaji lebih dalam riwayat perilaku agresif responden pada waktu usia sekolah.

4. Status Tempat Tinggal

Hasil penelitian berdasarkan status tempat tinggal, didapatkan mayoritas adalah tinggal dengan orang tua sebanyak 86 responden (96,6%). Hal ini disebabkan responden merupakan warga Pekanbaru yang masih tinggal bersama orang tua. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Hurlock dalam Gustina, 2011) menyatakan lingkungan keluarga memerankan peran penting terhadap pembentukan kepribadian remaja. Jika remaja

tumbuh dilingkungan sosial yang sehat maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Melalui orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan yang ada dilingkungannya. Penelitian Gustina (2011) juga menyatakan, salah satu faktor yang me

mpengaruhi perilaku agresivitas adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak. pola asuh orang tua yang terlalu overprotektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif (Rumini & Sundari, 2004).

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Nisfiannor (2005) juga menyatakan terdapat perbedaan perilaku agresif antara remaja dengan keluarga bercerai dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Dimana perilaku agresif pada remaja dengan keluarga bercerai lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Remaja lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, tertekan dan malu akibat konflik yang ada di dalam keluarganya.

5. Mekanisme Koping

Hasil penelitian berdasarkan mekanisme koping, didapatkan mayoritas adalah mekanisme koping maladaptif yaitu 50 responden (56,2%). Hal ini disebabkan remaja cenderung labil dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah atau konflik sehingga masalah atau konflik yang ada menjadi tidak selesai bahkan berkelanjutan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Nawiroh (2013) menyatakan remaja menggunakan mekanisme koping yang maladaptif dalam menghadapi stress.

Mekanisme koping maladaptif merupakan mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan dengan kategori menghindar, tidak mau makan/ banyak makan, banyak tidur, tidak dapat tidur (Stuart dan Sundeen dalam Nasir & Muhith, 2011). Pada hasil penelitian, peneliti mendapatkan mekanisme koping maladaptif responden ketika mempunyai/menghadapi masalah adalah begadang, suka makan, menghindar dari masalah, tidak mau makan, berbohong jika melakukan kesalahan.

Semakin banyaknya tuntutan dan perubahan sosial/masyarakat, banyak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial tersebut. Jadi, tingkah laku menyimpang seperti ugal-ugalan, berandalan

bahkan menjurus pada kriminalitas merupakan akibat kegagalan sistem pengontrol diri remaja tersebut (Kartono, 2011).

6. Perilaku Agresif

Hasil penelitian berdasarkan perilaku agresif, didapatkan mayoritas perilaku agresif rendah 45 responden (50,6%). Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Khamsita (2007) menyatakan, pada hasil penelitiannya didapatkan perilaku agresif rendah di SMK Al-Munawwaroh Dumai. Hal ini disebabkan oleh terdapat aturan sekolah yang menuntut siswa-siswi untuk mematuhi pertauran sekolah dan memberi sanksi apabila siswa-siswi melakukan kesalahan maka sanksi yang didapatkan adalah siswa dikembalikan kepada orang tua.

Yosef (2007) menyatakan faktor pendukung yang dapat menyebabkan perilaku agresif beberapa diantaranya adalah lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat) dan kultural. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan remaja. Di sekolah remaja menerima pendidikan secara formal, sebagian besar aktifitas lebih ditekankan kepada pembinaan intelektual; Kultural, adanya norma dapat membantu mendefinisikan ekspresi agresif mana yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Sehingga dapat membantu individu untuk mengekspresikan marah dengan cara yang asertif. Ekspresi kemarahan sangat dipengaruhi oleh apa yang diterima dalam suatu budaya, Sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan remaja.

Hasil wawancara peneliti dengan dua guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa di SMK Negeri 2 memiliki peraturan yang juga menuntut siswanya untuk dapat mematuhi peraturan yang ada disekolah, jika kedapatan siswa melanggar peraturan sekolah maka sekolah dapat memberikan sanksi yaitu dengan memanggil siswa hingga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan kemudian diproses hingga selesai. Dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa di SMK Negeri 2 mempunyai beberapa security yang secara bergantian keliling lingkungan sekolah untuk memantau kegiatan dan perilaku siswa. Daerah lingkungan SMK negeri 2 juga terdapat Sekolah Pendidikan Polisi, kantor Dinas Pendidikan serta Kampus UNRI yang secara tidak langsung memberikan efek positif terhadap remaja dan lingkungan disekitar sekolah SMK Negeri 2.

Pada penelitian juga terdapat sedikit perbedaan antara perilaku agresif tinggi dengan

rendah. Dimana perilaku agresif rendah 45 responden (50,6%) dan tinggi 44 responden (49,4%). Hal ini disebabkan pada satu sisi remaja berada dilingkungan sekolah yang mengharuskan remaja mematuhi peraturan yang ada disekolah, sementara disisi lain remaja mempunyai komunitas teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku remaja baik positif maupun negatif sehingga perbedaan yang didapatkan sedikit. Santrock (2007) menyatakan sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, obat-obatan dan kenakalan.

Analisa Bivariat

Hasil analisis hubungan mekanisme koping dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru didapatkan hasil bahwa dari 89 responden, 50 responden yang mempunyai mekanisme koping maladaptif melakukan perilaku agresif tinggi berjumlah 32 responden (64%) dan berperilaku agresif rendah berjumlah 18 responden (36%). Sedangkan dari 39 responden yang mempunyai mekanisme koping adaptif melakukan perilaku agresif tinggi berjumlah 12 responden (30,8%) dan berperilaku agresif rendah berjumlah 27 responden (69,2%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* dengan *p value* 0,004 yang berarti $p\text{ value} < \alpha$ ($0,004 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 gagal ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Mekanisme koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik (Rasmun, 2004). Frydenberg (dalam Naviska, 2012) menyatakan koping menunjukkan pemikiran, perasaan dan perilaku yang seseorang lakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya. Sebuah koping dikatakan fungsional jika seseorang mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, dan dinyatakan disfungsional ketika koping yang digunakan tidak menyelesaikan masalah atau mekanisme koping maladaptif.

Mekanisme koping maladaptif merupakan mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan dengan kategorimenghindar, tidak mau makan/banyak makan, banyak tidur, tidak dapat tidur (Stuart dan Sundeen dalam Nasir & Muhith, 2011).

Mekanisme koping maladaptif remaja yang didapatkan pada hasil penelitian antara lain: menangis bila masalah tidak terselesaikan, menyendiri, begadang, suka makan, belajar dengan sistim kebut semalam pada saat mau ujian, menghindari dari masalah, tidak mau makan, dan berbohong jika melakukan kesalahan. Pada penelitian Navisa (2012) juga didapatkan bahwa sebagian siswa menggunakan mekanisme koping yang yang tidak menyelesaikan masalah ketika akan Ujian Nasional. Semua mekanisme koping maladaptif yang digunakan tersebut tidak akan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan dengan baik, melainkan menambah kesulitan dan konflik, ketegangan, ketakutan dan kecemasan yang akhirnya dapat mengakibatkan ke perilaku agresif (Kartono, 2011).

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, yang merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Sudrajat, 2011). Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan periode perkembangan remaja yang sering terjadi konflik dalam pencarian identitas diri (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Penelitian Khamsita (2007) menyatakan faktor frustrasi berhubungan dengan dengan perilaku agresif, dimana semakin tinggi frustrasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Hasil penelitian Restu dan Yusri (2013) juga menyatakan perilaku agresif yang dilakukan remaja di sekolah yaitu perilaku agresif fisik dan verbal dan perilaku agresif tersebut disebabkan frustrasi, kekuasaan, suhu dan provokasi. Pada responden penelitian, perilaku agresif remaja yang didapatkan adalah membantah bila tidak setuju, marah, mengancam, merusak barang/benda, merasa iri hati, curiga, memukul teman, mengejek, permusuhan dan berkelahi bila merasa dilecehkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap umur 16 tahun sebanyak 50 responden (56,2%), dengan mayoritas jumlah kelamin

adalah laki-laki, yaitu berjumlah 79 responden (88,8%). Pada riwayat pernah berkelahi didapatkan tidak pernah terlibat perkelahian berjumlah 76 responden (85,4%). Pada status tempat tinggal, sebanyak 86 responden (96,6%) adalah tinggal dengan orang tua. Hasil klasifikasi rata-rata responden memiliki mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 50 responden (56,2%), dan untuk perilaku didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku agresif rendah sebanyak 45 responden (50,6%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $p\text{ value} = 0,004$ yang berarti $p\text{ value} < \alpha$ ($0,004 < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Berdasarkan uji statistik didapatkan $p\text{ value} 0,004$ yang berarti $p\text{ value} < \alpha$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru.

SARAN

Bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan keilmuan terkait mekanisme koping dan perilaku agresif remaja.

Bagi Sekolah penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memberikan gambaran pada remaja bahwa mekanisme koping maladaptif yang dipakai remaja sebagian besar mengakibatkan ke perilaku agresif, dan diharapkan pihak sekolah dapat melakukan usaha untuk meminimalkan kejadian tersebut dengan bimbingan dan konseling pada siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat digunakan sebagai pembandingan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan perlu dikembangkan dengan metode dan desain yang berbeda.

Bagi Perawat diharapkan dapat terlibat dalam program pendidikan kesehatan yang dilakukan di sekolah sebagai suatu intervensi dalam konteks keperawatan jiwa.

¹ **Meutia Rhadiyah**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

² **Fathra Annis Nauli**, Staf Akademik Departemen Keperawatan Jiwa Komunitas PSIK Universitas Riau, Indonesia

³ **Arneliwati**, Staf Akademik Keperawatan Komunitas PSIK Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR FUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggoro. (2013). Polisi Pekanbaru buru geng motor hingga ke sekolah. *Antara news*. Diperoleh tanggal 30 Juli 2013 dari <http://www.antaranews.com>.
- BKKBN. (2011). *Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun)*. Diperoleh tanggal 4 Juli 2013 dari www.bkkbn.go.id.
- BPS. (2009, 2010, 2011). *Jumlah penduduk kota Pekanbaru dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin*. Diperoleh tanggal 3 Oktober 2013 dari BPS Pekanbaru.
- BPS (2010). *Profil kriminalitas remaja*. Diperoleh tanggal 30 Juli 2013 dari <http://www.bps.go.id>
- Hastono, S.P & Sabri, L. (2011). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gustina, M. (2011). *Pola asuh orang tua dan perilaku agresif remaja di STM Raksana Medan*. Skripsi. SI. Fakultas Ilmu Keperawatan. USU. Diperoleh Tanggal 23 Januari 2014 dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maj.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Keliat, B.A., Akemat, Helena, N., Susanti, H., Panjaitan, R.V., Wardani, I, Y. (2006). *Modul praktek keperawatan profesional jiwa (MPKP Jiwa)*. Jakarta: FIK UI dan WHO.
- Kurniadami. (2005). *Perilaku agresif pada anak usia sekolah dan remaja awal*. Tesis. S2. Program studi Psikologi Perkembangan Universitas Indonesia. Diperoleh Tanggal 23 Januari 2014 dari <http://lontar.ui.ac.id>.
- Lestari. (2008). *Problem focused coping dan perilaku agresif remaja ditinjau dari jenis kelamin*. Skripsi. SI. Program Studi Psikologi. Univ. Islam Indonesia. Yogyakarta. Diperoleh dari Psychology.uui.ac.id tanggal 23 Januari 2014.
- Lukmansyah, D & Andini, P. (2012). *Data tawuran pelajar selama 2010-2012*. Diperoleh tanggal 4 Juli 2013 dari <http://video.tvOneNews.antaranews.tv/arsip>.
- Marboen, A. (2012). Jumlah remaja 13 kali penduduk singapura. *Antara news*. Diperoleh tanggal 30 Juli 2013 dari <http://www.antaranews.com>.
- Nasir, A & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Naviska, N. (2012). *Gambaran mekanisme koping siswa kelas 3 SMA di SMAN 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2011/2012 Menjelang Ujian Nasional*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. UI.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan & Agustin, (2011). *Dinamika perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Nursalam. (2008). *Metodologi riset keperawatan: pedoman praktis penyusunan*. Surabaya.
- Prastyani, B.A. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja di sekolah di SMA Budhi Warman Jakarta*. Skripsi. SI. PSIK. Univ. Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Potter, P.A & Pery, A.G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. (2009). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Restu & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNP Padang*. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id> Tanggal 27 Januari 2014
- Rumini & Sundari, (2004). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono & Meinarno. (2009). *Psikologi remaja (Edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sastroasmoro & Ismael. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Edisi ke 3. Jakarta: Sagung seto.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A & Sears, O.S. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi. 12. Jakarta : kencana.
- Tarwoto et al. (2011). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta : Salemba Medika..

- Willis, S.S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung : Alfabeta.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT. Remaja
- Yosef. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama